

Implementasi *Green Accounting* pada UMKM Amplang di Kota Samarinda sebagai Upaya Mewujudkan Bisnis Ramah Lingkungan: Studi Kasus pada UD. Taufik Jaya Makmur

Sailawati¹, Nyoria Anggraeni Mersa², Zulfikar³

^{1,2,3}Politeknik Negeri Samarinda, Indonesia

E-mail: sailawati@polnes.ac.id¹, nyoria@polnes.ac.id², zulfikar@polnes.ac.id³

Article History:

Received: 29 Juni 2026

Revised: 22 Juli 2026

Accepted: 30 Juli 2026

Keywords:

Green Accounting; biaya lingkungan; UMKM; akuntansi lingkungan; keberlanjutan usaha; amplang.

Abstract: Penerapan *Green Accounting* pada UMKM penting untuk memperkuat akuntabilitas lingkungan dan keberlanjutan usaha, tetapi pemahaman pelaku usaha terhadap konsep ini masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemahaman dan penerapan *Green Accounting* pada UMKM Amplang UD Taufik Jaya Makmur di Kota Samarinda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan belum memahami *Green Accounting* secara formal dan belum mengintegrasikannya ke dalam sistem pencatatan maupun pelaporan keuangan. Meskipun demikian, sejumlah praktik operasional telah mencerminkan kepedulian lingkungan, seperti pengelolaan sisa produksi, pemeliharaan kebersihan area kerja, dan penciptaan lingkungan produksi yang sehat. Biaya lingkungan juga belum diidentifikasi dan dicatat secara terpisah. Temuan ini menegaskan adanya kesenjangan antara praktik ramah lingkungan dan sistem akuntansi yang mendukungnya. Penelitian ini memperluas kajian akuntansi lingkungan pada UMKM pangan lokal serta menekankan perlunya peningkatan literasi dan pencatatan biaya lingkungan secara sistematis.

PENDAHULUAN

Konsep *sustainable development* atau pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan telah menjadi isu global yang mendapatkan perhatian luas di berbagai negara. Pembangunan berkelanjutan merupakan paradigma pembangunan yang berupaya memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Di Indonesia, prinsip pembangunan berkelanjutan telah tercermin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai landasan dalam penyelenggaraan pembangunan nasional. Salah satu indikator utama pembangunan berkelanjutan adalah aspek pro-lingkungan hidup, yang menekankan pentingnya pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, pengendalian pencemaran, pengelolaan limbah yang bertanggung jawab, serta perlindungan daya

dukung dan fungsi ekologis lingkungan agar tetap lestari.

Sebagai bentuk komitmen internasional terhadap pembangunan berkelanjutan, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyelenggarakan Konferensi Pembangunan Berkelanjutan (*United Nations Conference on Sustainable Development*) di Rio de Janeiro, Brasil, pada tahun 2012. Salah satu agenda utama konferensi tersebut adalah pengembangan pendekatan *green economy* dalam konteks pembangunan berkelanjutan dan pengentasan kemiskinan, serta penguatan kerangka kelembagaan yang mendukung pembangunan berkelanjutan (Makmun, 2020). Konsep *green economy* merupakan pengembangan dari konsep pembangunan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Pendekatan ini mendorong dunia usaha untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam, meminimalkan limbah, serta mengurangi kesenjangan sosial dalam proses pembangunan (HUMAS MKRI, 2023). Dengan demikian, *green economy* dipandang sebagai strategi pembangunan ekonomi yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat (Makmun, 2020).

Sejalan dengan berkembangnya konsep *green economy*, muncul pula konsep *Green Accounting* yang berperan sebagai instrumen untuk mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem akuntansi perusahaan. Dalam praktiknya, *Green Accounting* menuntut pelaku usaha untuk mengidentifikasi, mengukur, mencatat, dan melaporkan biaya-biaya yang timbul akibat aktivitas pengelolaan lingkungan. Penerapan konsep ini menjadi semakin penting seiring meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Saat ini, perusahaan tidak hanya dituntut untuk mengelola limbah hasil produksi, tetapi juga memastikan bahwa seluruh siklus hidup produk, mulai dari pengadaan bahan baku, proses produksi, distribusi, hingga pembuangan produk setelah digunakan, tidak menimbulkan kerusakan lingkungan (Ilham & Widodo, 2021). Namun demikian, implementasi *Green Accounting* masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam pengukuran biaya dan manfaat lingkungan yang bersifat eksternalitas. Selain itu, masih terdapat perusahaan yang belum mengungkapkan informasi lingkungan secara memadai sehingga pelaporan biaya lingkungan menjadi kurang efektif (Yasrawan & Werastuti, 2022).

Urgensi penerapan *Green Accounting* tidak hanya relevan bagi perusahaan besar, tetapi juga bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Sebagai salah satu sektor yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, UMKM memiliki peran strategis dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Namun demikian, aktivitas operasional UMKM juga berpotensi menimbulkan dampak terhadap lingkungan, baik secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, penerapan konsep *Green Accounting* pada UMKM menjadi penting untuk memastikan bahwa aktivitas bisnis yang dilakukan tetap memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan.

Meskipun hingga saat ini belum terdapat regulasi yang secara khusus mewajibkan UMKM menerapkan *Green Accounting*, berbagai peraturan perundang-undangan di Indonesia telah menegaskan pentingnya tanggung jawab lingkungan bagi seluruh pelaku usaha. Beberapa regulasi yang dapat dijadikan dasar antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, serta Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal (Puspitasari & Rokhimah, 2018). Regulasi tersebut menunjukkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan tanggung jawab setiap pelaku usaha tanpa memandang skala usahanya.

Keterkaitan antara *Green Accounting* dan UMKM terutama terlihat pada perlakuan biaya

lingkungan serta upaya pengendalian dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas produksi. Hal ini menjadi semakin penting bagi UMKM yang bergerak di sektor industri makanan karena proses produksinya menghasilkan berbagai jenis limbah, baik padat maupun cair. Limbah yang dihasilkan perlu dikelola secara tepat agar tidak menimbulkan pencemaran lingkungan. Selain limbah produksi, aktivitas usaha juga berpotensi menimbulkan dampak lain seperti kebisingan, aroma yang mengganggu, serta penurunan kualitas lingkungan di sekitar lokasi usaha. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan komitmen dari pelaku UMKM untuk mengelola dampak lingkungan tersebut secara bertanggung jawab melalui penerapan prinsip-prinsip *Green Accounting*.

Meningkatnya perhatian dunia terhadap isu keberlanjutan dan *Green Accounting* telah mendorong berbagai penelitian mengenai pemahaman dan implementasi konsep tersebut. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada perusahaan berskala besar yang memiliki dampak lingkungan signifikan, sementara kajian mengenai penerapan *Green Accounting* pada UMKM masih relatif terbatas. Padahal, jumlah UMKM di Provinsi Kalimantan Timur terus mengalami peningkatan dan pada tahun 2023 tercatat mencapai 460.147 unit usaha (Faridla, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki kontribusi yang besar terhadap aktivitas ekonomi sekaligus berpotensi memberikan dampak terhadap lingkungan sehingga perlu menjadi perhatian dalam penelitian.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maulita dan Adham (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM di Kota Samarinda belum memahami konsep *Green Accounting* maupun biaya lingkungan karena masih berorientasi pada pencapaian laba. Meskipun demikian, hasil penelitian tersebut juga mengindikasikan bahwa pelaku UMKM telah menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dalam aktivitas usahanya. Namun, penelitian tersebut menggunakan metode survei melalui penyebaran kuesioner sehingga belum memberikan gambaran yang mendalam mengenai praktik nyata pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh UMKM. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus dan pengamatan langsung di lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi *Green Accounting* pada UMKM Amplang UD. Taufik Jaya Makmur di Kota Samarinda.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu serta perilaku yang diamati terkait suatu fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Adapun pendekatan studi kasus digunakan untuk mengkaji secara mendalam dan intensif suatu fenomena pada unit sosial tertentu beserta interaksi yang terjadi dalam lingkungannya (Fiantika *et al.*, 2022). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi *Green Accounting* pada UMKM yang menjadi objek penelitian.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dilaksanakannya kegiatan penelitian guna memperoleh data dan informasi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan kesesuaian dengan topik penelitian, tujuan penelitian, kemudahan akses, efisiensi waktu, serta ketersediaan sumber data yang diperlukan. Penelitian ini dilaksanakan

pada UMKM Amplang UD. Taufik Jaya Makmur yang berlokasi di Kampung Amplang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada karakteristik usaha yang bergerak di bidang pengolahan makanan khas daerah sehingga memiliki potensi untuk dikaji dalam konteks penerapan *Green Accounting*.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak yang menjadi sumber utama informasi dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian sering disebut sebagai informan, yaitu individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait fenomena yang diteliti sehingga mampu memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Pada penelitian ini, pemilik usaha (*owner*) UD. Taufik Jaya Makmur dipilih sebagai informan utama karena terlibat secara langsung dalam seluruh aktivitas usaha, mulai dari proses produksi, pengelolaan limbah, hingga pengelolaan keuangan perusahaan. Dengan demikian, informan dinilai mampu memberikan informasi yang komprehensif terkait implementasi *Green Accounting* dalam kegiatan usaha.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui kegiatan observasi dan wawancara dengan informan. Data ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai proses produksi, pengelolaan limbah, serta praktik pencatatan biaya lingkungan yang dilakukan oleh UMKM.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti dokumen perusahaan, literatur ilmiah, buku, peraturan perundang-undangan, jurnal penelitian terdahulu, dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian.

Proses Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Penelitian diawali dengan mengajukan permohonan izin kepada pemilik usaha untuk melakukan kegiatan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menjelaskan tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta alasan pemilihan lokasi penelitian guna memperoleh persetujuan dan kepercayaan dari informan.
2. Setelah memperoleh izin penelitian, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan konsep *Green Accounting*. Wawancara mencakup aspek proses produksi, pengelolaan limbah hasil produksi, serta biaya-biaya yang dikeluarkan terkait aktivitas lingkungan.
3. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti melakukan pencatatan dan perekaman terhadap seluruh informasi yang disampaikan oleh informan untuk memudahkan proses pengolahan dan analisis data.
4. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung pada area produksi amplang guna memperoleh gambaran nyata mengenai aktivitas produksi, kondisi lingkungan usaha, dan pengelolaan limbah yang dilakukan perusahaan.
5. Seluruh data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dikumpulkan, diklasifikasikan, dan dianalisis menggunakan teknik analisis data yang telah ditetapkan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada metode yang disesuaikan dengan kebutuhan informasi penelitian (Yuliana & Sulistyawati, 2021), yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap aktivitas operasional dan kondisi lingkungan usaha. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi faktual mengenai proses produksi dan pengelolaan lingkungan pada objek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dan informan. Menurut Sugiyono, wawancara merupakan pertemuan dua pihak untuk bertukar informasi dan gagasan sehingga dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu topik tertentu (Fiantika *et al.*, 2022). Dalam penelitian ini digunakan wawancara semi-terstruktur agar peneliti memperoleh data yang lebih rinci dan fleksibel.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengumpulan berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian, baik berupa foto, video, catatan, maupun dokumen pendukung lainnya. Dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

Informan Penelitian

Informan penelitian adalah individu yang memberikan informasi terkait objek penelitian secara mendalam dan akurat. Dalam penelitian ini, informan yang dipilih adalah pemilik usaha UD. Taufik Jaya Makmur karena memiliki pengetahuan yang komprehensif mengenai kegiatan operasional perusahaan, mulai dari proses produksi hingga pengelolaan keuangan dan lingkungan usaha (Yuliana & Sulistyawati, 2021).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada tahapan analisis data kualitatif menurut Puspitasari dan Rokhimah (2019), yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengelompokan, dan transformasi data mentah yang diperoleh selama penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, merangkum informasi penting, serta mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam memahami keseluruhan informasi yang telah diperoleh. Data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, didukung oleh dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya sehingga memudahkan proses interpretasi dan penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kesimpulan penelitian diperoleh dari sintesis hasil observasi, wawancara,

dan dokumentasi yang telah diverifikasi sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

UD. Taufik Jaya Makmur merupakan salah satu UMKM yang bergerak di bidang produksi amplang di Kota Samarinda. Usaha ini didirikan pada tahun 1992 oleh Bapak Taufik Rahmani, A.Md. (Alm.) dan sejak tahun 2020 pengelolaannya dilanjutkan oleh putrinya, Tasya Azahrah. Pusat kegiatan produksi berlokasi di Jalan Kapas, Kampung Amplang, Kota Samarinda. Sementara itu, aktivitas pemasaran dan penjualan produk dilakukan melalui tiga lokasi, yaitu Kampung Amplang Samarinda, Jalan Slamet Riyadi Samarinda, dan Jalan Jenderal Sudirman Balikpapan.

Sejak awal berdiri hingga saat ini, UD. Taufik Jaya Makmur berkomitmen untuk mempertahankan kualitas produknya melalui pemilihan bahan baku yang baik, proses produksi yang terjaga, serta perhatian terhadap kepuasan pelanggan. Saat ini usaha tersebut mempekerjakan 12 orang karyawan yang terdiri atas 7 orang pada bagian produksi dan 5 orang pada bagian pemasaran. Aktivitas produksi berlangsung setiap hari mulai pukul 08.00 hingga 16.00 WITA. Produk amplang yang dipasarkan tersedia dalam tiga pilihan ukuran kemasan, yaitu ukuran kecil, sedang, dan besar.

Penerapan *Green Accounting*

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha sebagai informan utama, diketahui bahwa istilah *Green Accounting* telah dikenal oleh pemilik, meskipun pemahaman mengenai konsep tersebut masih terbatas. Informan menyatakan bahwa dirinya pernah mendengar istilah tersebut, namun belum memahami secara mendalam mengenai konsep maupun penerapannya dalam kegiatan usaha.

Meskipun demikian, praktik operasional yang dijalankan menunjukkan adanya kepedulian terhadap aspek lingkungan. Pengelolaan limbah produksi dilakukan secara sistematis untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar. Limbah berupa tulang, kepala, dan sisik ikan tidak dibuang begitu saja, melainkan dijual kepada pihak lain untuk diolah kembali menjadi produk makanan seperti empek-empek atau dimanfaatkan oleh karyawan untuk kebutuhan rumah tangga. Selain itu, limbah minyak goreng bekas disalurkan kepada pihak terkait untuk diolah menjadi briket sehingga tidak mencemari lingkungan.

Pemanfaatan kembali (*reuse*) juga diterapkan pada karung bekas tepung yang dicuci dan digunakan kembali sebagai wadah penyimpanan amplang yang telah diproduksi. Dalam proses pencucian tersebut, pemilik memasang saringan pada saluran pembuangan air untuk mencegah sisa-sisa tepung masuk ke saluran drainase dan menyebabkan penyumbatan. Praktik tersebut menunjukkan adanya upaya pengendalian dampak lingkungan meskipun belum didasarkan pada konsep *Green Accounting* secara formal.

Penerapan prinsip ramah lingkungan juga terlihat dalam penggunaan bahan baku. UD. Taufik Jaya Makmur berupaya mengurangi penggunaan ikan yang tergolong langka, seperti ikan pipih, dan lebih memilih ikan yang ketersediaannya relatif terjaga, seperti ikan tenggiri, ikan bandeng jantan, ikan bulan-bulan, dan ikan terubuk. Kebijakan ini dilakukan tanpa mengurangi kualitas rasa produk yang dihasilkan.

Selain itu, berbagai bahan sisa produksi juga dimanfaatkan kembali atau dijual sehingga tidak menjadi limbah. Kardus bekas minyak goreng dan wadah telur dijual kembali, sedangkan bawang yang digunakan sebagai bumbu diperoleh dalam kondisi telah dikupas sehingga tidak

menghasilkan limbah kulit bawang. Untuk mengurangi penggunaan plastik, perusahaan menggunakan keranjang sebagai wadah pengangkutan bahan baku. Pemilik juga menerapkan pemisahan sampah organik dan anorganik sebagai bentuk komitmen dalam menjaga kebersihan lingkungan usaha.

Perhatian terhadap aspek lingkungan tidak hanya terbatas pada pengelolaan limbah, tetapi juga mencakup proses produksi. Untuk mengurangi aroma tidak sedap yang berpotensi mengganggu lingkungan sekitar, perusahaan menggunakan mesin blower dan pintu jaring pada area pengolahan ikan. Langkah tersebut bertujuan mencegah munculnya bau menyengat dan mengurangi potensi datangnya lalat selama proses produksi berlangsung.

Selain itu, pemilik secara rutin menginstruksikan kepala bagian produksi untuk melakukan pemeriksaan terhadap seluruh peralatan kerja setelah kegiatan produksi selesai. Upaya ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh peralatan tetap berada dalam kondisi baik, aman, dan layak digunakan sehingga mendukung kelancaran proses produksi sekaligus menjaga kebersihan lingkungan kerja.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa area produksi berada dalam kondisi bersih, tertata rapi, dan terorganisasi dengan baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan limbah dan pengendalian dampak lingkungan pada UD. Taufik Jaya Makmur telah dilakukan secara optimal meskipun belum diintegrasikan secara formal ke dalam sistem *Green Accounting*.

Pengetahuan dan Penerapan Green Cost

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sistem pencatatan keuangan pada UD. Taufik Jaya Makmur masih dilakukan secara manual. Menurut pemilik usaha, metode tersebut dianggap lebih praktis dibandingkan penggunaan aplikasi komputer atau spreadsheet karena lebih mudah diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Walaupun lokasi usaha masih menyatu dengan tempat tinggal pemilik, pencatatan keuangan usaha dan kebutuhan rumah tangga dilakukan secara terpisah. Pemisahan tersebut dilakukan untuk memenuhi persyaratan administrasi dalam proses pengajuan sertifikasi halal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), sekaligus memudahkan pengelolaan keuangan usaha.

Dari aspek biaya operasional, perusahaan memperoleh manfaat ekonomi tambahan melalui penjualan limbah produksi seperti limbah ikan, wadah telur, dan kardus bekas minyak goreng. Praktik tersebut tidak hanya mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan, tetapi juga menjadi sumber pendapatan tambahan bagi usaha. Namun demikian, biaya yang berkaitan dengan aktivitas lingkungan atau *green cost* belum dicatat secara khusus dalam sistem akuntansi perusahaan. Seluruh biaya yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan masih digabungkan ke dalam biaya operasional usaha secara umum. Dengan demikian, perusahaan belum melakukan identifikasi, pengukuran, maupun pelaporan biaya lingkungan secara terpisah sebagaimana yang dianjurkan dalam konsep *Green Accounting*.

Bagi pemilik usaha, pengeluaran yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan tidak dipandang sebagai beban tambahan karena sejak awal berdirinya usaha telah memiliki komitmen untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar. Seluruh transaksi penerimaan dan pengeluaran tetap dicatat secara rutin, termasuk pembayaran gaji karyawan, meskipun pencatatannya masih dilakukan secara manual.

Dalam aspek perhitungan biaya produksi, pemilik mengakui masih menghadapi beberapa kendala. Fluktuasi harga bahan baku, terutama ikan dan tepung, menyebabkan kesulitan dalam menentukan besarnya modal yang dikeluarkan secara pasti. Selain itu, perusahaan juga mengalami

kesulitan dalam menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) karena belum terdapat satuan produksi yang konsisten untuk dijadikan dasar perhitungan biaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pencatatan biaya pada UD. Taufik Jaya Makmur masih memerlukan penyempurnaan agar mampu menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dan mendukung penerapan *Green Accounting* secara lebih optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa UD. Taufik Jaya Makmur pada praktiknya telah menerapkan sebagian prinsip *Green Accounting*, meskipun pemilik usaha belum memahami konsep tersebut secara formal. Penerapan tersebut tercermin dari berbagai upaya pengelolaan limbah hasil produksi yang dilakukan secara bertanggung jawab, seperti pemanfaatan kembali limbah, pengurangan potensi pencemaran lingkungan, serta pemeliharaan kebersihan area produksi. Temuan ini mendukung hasil penelitian Maulita dan Adham (2020) yang menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Kota Samarinda memiliki kepedulian terhadap lingkungan dalam menjalankan aktivitas usahanya. Namun demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bentuk implementasi *Green Accounting* pada UMKM melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas produksi dan pengelolaan limbah yang dilakukan oleh pelaku usaha.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi UD. Taufik Jaya Makmur, disarankan untuk mulai mengidentifikasi dan mencatat biaya lingkungan (*green cost*) secara terpisah dari biaya operasional lainnya. Pencatatan yang lebih rinci akan membantu perusahaan memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai pengeluaran yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan serta mendukung penerapan *Green Accounting* secara lebih optimal.
2. Pemilik usaha juga disarankan untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pencatatan dan pelaporan keuangan, seperti penggunaan aplikasi akuntansi atau perangkat lunak pengelolaan keuangan. Langkah ini dapat meningkatkan efisiensi, akurasi, dan kemudahan dalam penyusunan laporan keuangan usaha.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian dengan melibatkan berbagai jenis UMKM dari sektor usaha yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat pemahaman dan penerapan *Green Accounting* pada UMKM di berbagai bidang usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Faridla, H. (2025). *Data UMKM Provinsi Kalimantan Timur tahun 2021–2023* [Data set]. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UKM Provinsi Kalimantan Timur. <https://data.kaltimprov.go.id/dataset/data-umkm>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Ilham, I., & Widodo, H. (2021). The role of green accounting in efforts to prevent environmental pollution to support business continuity. *Academia Open*, 5, Article 2490. <https://doi.org/10.21070/acopen.5.2021.2490>
- Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia. (2023, March 17). *Implementasi konsep*

- ekonomi hijau dan gagasan konstitusi hijau dalam putusan MK.*
<https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=19042&menu=2>
- Makmun. (2011). Green economy: Konsep, implementasi, dan peran Kementerian Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 19(2), 1–15.
<https://doi.org/10.14203/JEP.19.2.2011.1-15>
- Maulita, & Adham, M. (2020). Tingkat kepedulian dan pengetahuan UMKM dalam mengimplementasikan green accounting di Kota Samarinda. *Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV)*, 6(2), 181–188.
<https://proceeding.isas.or.id/index.php/sentrinov/article/view/445>
- Puspitasari, D., & Rokhimah, Z. P. (2018). Pemahaman dan kepedulian dalam penerapan green accounting pada UKM tempe di Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat. *AKURAT: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 9(3), 116–131.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-19). Alfabeta.
- Yasrawan, K. T., & Werastuti, D. N. S. (2022). Bagaimana peran dan penerapan akuntansi hijau di Indonesia? *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 14(3), 151–161.
<https://doi.org/10.33508/jako.v14i3.3514>
- Yuliana, Y. K., & Sulistyawati, A. I. (2021). Green accounting: Pemahaman dan kepedulian dalam penerapan: Studi kasus pada Pabrik Kecap Lele di Kabupaten Pati. *Solusi: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 19(1), 45–59.
<https://doi.org/10.26623/slsi.v19i1.2999>